

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat tertentu untuk berkomunikasi dan berinteraksi sesamanya.¹ Sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu, tetapi karena para penuturnya yang tidak homogen dan karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam, maka bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi. Variasi atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Masyarakat dengan ragam yang berbeda tersebut, baik etnis, status sosial maupun lapangan pekerjaan berinteraksi dengan menggunakan cirinya (idioletnya) masing-masing sehingga menyebabkan masyarakat tersebut terkelompok sesuai dengan ragam bahasanya. Bila ada seribu orang penutur maka akan ada seribu idiolet dengan cirinya masing-masing.

Variasi bahasa yang dipergunakan oleh sekelompok penutur yang jumlahnya relatif dan berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu disebut dengan dialek.² Anwar menyatakan bahwa ragam atau variasi bahasa yang

¹ Abdul Chaer & Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1995, h. 40.

² *Ibid*, h. 80-83.

dipakai dalam daerah geografis tertentu merupakan bagian dari sebuah bahasa dan orang sering menyebutnya dengan istilah dialek atau logat.³

Pamekasan merupakan salah satu kabupaten di kawasan Madura. Dilihat dari sisi geografis, sebelah utara dibatasi laut Jawa, batas selatan terdapat selat Madura, sebelah barat dibatasi kabupaten Sampang, dan bagian timur berbatasan dengan kabupaten Sumenep. Keadaan geografis Pamekasan berupa daerah pantai atau pesisir, beberapa daerah merupakan pegunungan, dan merupakan jalur transportasi darat utama menyebabkan satu kondisi sosial tertentu, berupa arus mobilitas sosial sehingga membentuk satu realitas kontak sosial yang pada gilirannya membentuk satu mata rantai kontak bahasa dan atau dialek. Dalam kondisi demikian, tidak mengherankan apabila masyarakat dengan latar geografis yang berbeda tersebut memiliki sedikit keunikan dalam bahasa atau dialektanya. Misalnya, masyarakat yang tinggal atau menetap di daerah pesisir lebih banyak berhubungan dengan kosakata yang berhubungan dengan daerahnya dan mata pencaharian sebagai masyarakat pesisir yaitu nelayan. Demikian juga dengan masyarakat di daerah dataran tinggi yang lebih banyak berkecimpung dengan tanah sebagai petani, tentu lebih banyak menggunakan kosakata yang berkaitan dengan bidangnya. Selain itu, adanya pengaruh dari masyarakat kabupaten Sumenep yang dikenal dengan keratonnya dan masyarakat kabupaten Sampang sebagai kabupaten santri. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Trudgill bahwa

³Khaidir Anwar, *Fungsi dan Peranan Bahasa: Sebuah Pengantar*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1984, h. 33.

faktor demografi dan geografi yang disebut juga faktor luar bahasa, sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan bahasa atau dialek.⁴

Berhasilnya pembangunan di kabupaten Pamekasan dewasa ini menyebabkan banyak daerah yang dahulunya terisolasi menjadi tidak terisolasi lagi. Komunikasi dan transportasi antardaerah berjalan lancar. Masyarakat mudah berpindah dari daerah yang satu ke daerah lainnya. Perpindahan penduduk ke atau dari antardesa, antarkecamatan, dan bahkan antarkabupaten sering terjadi, terutama karena alasan perkawinan, pendidikan, ekonomi atau mata pencaharian (bagi para pegawai negeri). Misalnya, seorang guru harus pindah ke desa karena tugasnya atau seorang istri yang berasal dari kabupaten Bangkalan pindah ke kabupaten Pamekasan karena mengikuti suaminya. Masyarakat ini pindah dengan membawa budaya dan bahasa yang telah dikenalnya sejak lahir yaitu budaya atau bahasa daerah asalnya. Keadaan tersebut tentu saja mempunyai pengaruh terhadap perkembangan bahasa Madura di kabupaten Pamekasan. Frekuensi dan intensitas mobilitas sosial yang berbeda antarmasyarakat kota dengan masyarakat desa atau masyarakat yang berasal dari luar (misalnya masyarakat kabupaten Sumenep, Sampang, Bangkalan, atau lainnya) menimbulkan kondisi kebahasaan yang berbeda. Fenomena ini terlihat pada pemakaian penanda makna 'bapak/ayah' yang direalisasikan dalam bentuk [əppʌʔ], [əmmʌʔ], [bʌpʌʔ]. Ada yang merealisasikan penanda makna 'bapak/ayah' melalui bentuk [əppʌʔ] dan ada yang merealisasikannya dengan bentuk [əmmʌʔ] dan [bʌpʌʔ]. Selain itu juga

⁴Trudgill, *Dialects in Contact*, Basil Blackwell, Oxford, 1986, dalam Danie, *Kajian Geografi Dialek di Kalimantan Timur Laut*, Balai Pustaka, Jakarta, 1991, h. 7.

terlihat pada pemakaian penanda makna 'kyai' yang direalisasikan melalui bentuk [kʰiʌΣ^h] dan [kʌΣ^h].

Faktor geografi dan sosial, dalam hal ini, merupakan faktor yang diperkirakan sangat menentukan. Keseringan terjadinya kontak antarpemutur karena keadaan geografi memungkinkan akan lebih memantapkan pembauran bentuk-bentuk bahasa. Lebih-lebih antarwilayah di kawasan Madura mempunyai perbedaan di lingkungan hidup yang cukup nyata dan mobilitas penduduk yang cukup tinggi, sehingga adanya variasi di dalam bahasa Madura merupakan hal yang wajar. Variasi kebahasaan lebih banyak muncul pada pemutur yang lebih sering mengalami kontak dibandingkan dengan pemutur yang kurang melakukan kontak dengan pemutur luar lingkungannya.⁵ Variasi yang dimaksud berupa dialek perseorangan atau idiolek, dialek sosial, dialek geografi, ragam formal, ragam informal, dan variasi khusus yang disebut dengan register.

Berpijak pada kenyataan di atas, tidak mustahil kontak antarbahasa dan antardialek tidak dapat dihindari yang tentu saja akan membawa konsekuensi logis adanya hubungan saling pengaruh antarbahasa dan antardialek. Hal ini menimbulkan situasi linguistik yang berbeda, sebagaimana yang diungkapkan oleh Guiraud dalam Lauder bahwa bahasa selalu berubah dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya.⁶ Dengan demikian, penelitian geografi dialek

⁵*Ibid.*, h. 7.

⁶Pierre Guiraud, *Patois et Dialectes Françaises*. Presses Universitaires de France, Paris, 1970, dalam Multamia R.M.T. Lauder, *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, 1993, h. 39.

ini dilakukan untuk mengetahui stratigrafi isolek-isolek yang ada di kabupaten Pamekasan pada saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimanakah stratigrafi yang terdapat dalam isolek-isolek di Madura kabupaten Pamekasan.

1.3 Batasan Masalah

Untuk memfokuskan masalah, maka penelitian stratigrafi ini dianalisis melalui variasi leksikal yang terjadi pada:

1. Kata dasar yang disusun berdasarkan medan makna: (a) sistem kekerabatan, (b) kata ganti sapaan, kata depan dan konjungsi, (c) tubuh dan bagiannya, (d) tanaman dan bagiannya, (e) binatang dan bagiannya, (f) kehidupan desa dan masyarakat, (g) peralatan dan perlengkapan, (h) waktu, musim, keadaan alam dan arah, (i) kata bilangan, dan (j) warna.⁷
2. Kata turunan berdasarkan kata dasar di atas.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

⁷Mahsun, *Dialektologi Diakronis Sebuah Pengantar*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1995, h.110.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan stratigrafi isolek-isolek bahasa Madura dialek Pamekasan untuk kepentingan pendokumentasian bahasa Madura dalam rangka pembinaan bahasa daerah itu sendiri. Selain itu, penelitian ini merupakan suatu usaha untuk melestarikan kebudayaan dan bahasa Madura sebagai bagian integral dari kebudayaan nasional, sebagaimana tercantum didalam UUD Bab XV pasal 36. Pada bagian penjelasan pasal 36 itu dinyatakan bahwa di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara rakyatnya dengan baik-baik, (misal bahasa Jawa, Sunda, Madura), bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Hal ini berarti bahwa bahasa-bahasa daerah itu dijamin kelangsungan hidupnya oleh pemerintah disamping bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.⁸

1.4.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian geografi dialek ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh deskripsi variasi leksikal yang ada dalam isolek-isolek bahasa Madura dialek Pamekasan menyangkut makna yang bersifat universal (kosa kata dasar/*basic vocabulary*) dan variasi leksikal berdasarkan medan makna: (a) sistem kekerabatan, (b) kata ganti sapaan, kata depan dan konjungsi, (c) tubuh dan bagiannya, (d) tanaman dan bagiannya, (e) binatang dan bagiannya, (f) kehidupan desa dan

⁸Raymond R. Tingginehe, (et al), *Geografi Dialek Bahasa Atinggola*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1993, h. 1.

masyarakat, (g) peralatan dan perlengkapan, (h) waktu, musim, keadaan alam dan arah, (i) kata bilangan, dan (j) warna.

2. Memperoleh peta stratigrafi variasi leksikal yang menggambarkan isolek-isolek di kabupaten Pamekasan.

1.5 Manfaat Penelitian

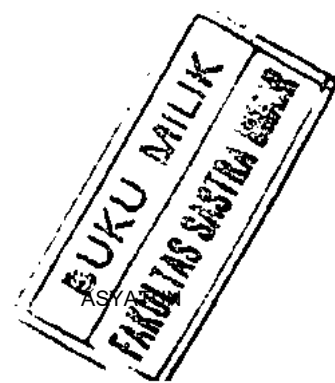
1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi linguistik nusantara, khususnya di bidang dialektologi tentang geografi dialek. Hasil penelitian ini juga memberikan gambaran tentang keadaan bahasa Madura dewasa ini, khususnya yang terdapat di kabupaten Pamekasan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang ingin dicapai oleh peneliti sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih rinci tentang stratigrafi isolek-isolek bahasa Madura, khususnya yang terdapat di kabupaten Pamekasan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan bagi semua pihak yang ingin mengkaji penelitian geografi dialek lebih lanjut.



1.6 Kajian Pustaka

Bahasa Madura adalah bahasa ibu yang digunakan penduduk asli pulau Madura dan pulau-pulau disekitarnya serta daerah bagian timur Jawa Timur seperti Banyuwangi, Jember, Lumajang, Probolinggo, dan Pasuruan.

Informasi kajian linguistik tentang bahasa Madura relatif banyak, akan tetapi dari semua hasil penelitian mengenai bahasa Madura itu baru ada tiga laporan hasil penelitian yang dapat memberikan informasi tentang peta wilayah pakai bahasa Madura berikut variasi dialektisnya. Informasi yang pertama diperoleh dari laporan "Penelitian Bahasa Madura" yang sudah diterbitkan dengan judul *Bahasa Madura* oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1978). Salah satu bab dalam laporan ini memuat sebuah peta tentang batas-batas dialek bahasa Madura di Pulau Madura, yakni batas dialek Bangkalan, dialek Pamekasan, dan dialek Sumenep. Kekurangan dari penelitian ini adalah penentuan atas ketiga dialek tersebut hanya berdasarkan batas daerah administratif semata, tidak berdasarkan keadaan bahasa.⁹

Sumber kedua adalah laporan hasil penelitian yang dilakukan oleh Soegianto dkk. (1986) yang telah dibukukan dengan judul *Pemetaan Bahasa Madura*. Secara ringkas hasil penelitian itu menerangkan bahwa dalam bahasa Madura di pulau Madura terdapat tiga variasi dialek, yaitu dialek Bangkalan, dialek Pamekasan, dan dialek Sumenep. Salah satu ciri dialek Bangkalan ialah

⁹Sutoko, (*et al*), *Geografi Dialek Bahasa Madura*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1998, h. 10.

adanya kecenderungan merangkap pengucapan dua konsonan pertama pada sebuah kata, contoh *jareya* diucapkan [jrEya], *pasera* diucapkan [psEra]. Dialek Pamekasan mempunyai ciri adanya kecenderungan untuk mengucapkan sebuah kata secara lengkap, contohnya kata *berempa* diucapkan [barampa] *bhalimbing* diucapkan [bhalimbiN]. Dialek Sumenep dicirikan adanya kecenderungan mengucapkan suku akhir lebih panjang, contoh *paneka* diucapkan [paneka:], *barramma* diucapkan [baramma:]. Secara terperinci distribusi unsur-unsur dialek bahasa Madura di pulau Madura itu oleh Soegianto dkk. dideskripsikan dalam bentuk peta sehingga diketahui batas wilayah pakai ketiga dialek tersebut. Penelitian ini mempunyai kelemahan yaitu adanya klasifikasi penjenisan variasi yang tidak jelas. Maksudnya, tidak adanya pembedaan yang jelas antara klasifikasi fonologi dengan klasifikasi leksikon.¹⁰

Informasi ketiga yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutoko dkk. dan telah diterbitkan dengan judul *Geografi Dialek Bahasa Madura*. Penelitian ini merupakan penelitian ulang dan kelanjutan dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Sutoko dkk. berusaha melakukan pendeskripsian ulang tentang geografi dialek bahasa Madura dengan cara melihat variasi yang terdapat dalam bahasa Madura untuk semua bidang kebahasaannya, baik yang menyangkut bidang fonologi, morfologi, sintaksis, maupun leksikonnya. Lebih dari itu, penelitian ini juga mengkaji aspek diakronis terhadap variasi-variasi kebahasaan yaitu penelusuran terhadap kemunculan variasi kebahasaan dan arah sebaran geografis varian kebahasaan itu. Melalui kajian sinkronis dengan metode analisis

¹⁰*Ibid*, h. 10-11.

berkas isoglos perbedaan leksikal dan perbedaan sistem telah ditentukan tentang adanya lima buah dialek bahasa Madura di pulau Madura. Kelima dialek itu adalah dialek Sumenep, dialek Tengah-Utara, dialek Bangkalan Utara, dialek Bangkalan Selatan, dan dialek Tengah-Selatan. Melalui kajian diakronis telah ditentukan bahwa kelima dialek itu memiliki tingkat kerelikan ciri lingual yang membentuk kuantum. Dialek Sumenep merupakan dialek yang paling relik yang tidak memiliki varian inovatif. Secara bertahap inovasi itu terjadi pada dialek Tengah-Utara, Bangkalan Utara, Tengah-Selatan. Dialek Bangkalan Selatan merupakan dialek yang paling inovatif yang sama sekali tidak memiliki ciri varian relik.

Penelitian yang berjudul *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Madura di Madura* dilakukan oleh S. Efendi menekankan kajiannya dalam hal penggunaan bahasa Madura dalam berbagai situasi. Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa di dalam domain kedinasan dan domain pendidikan formal pada prinsipnya akan dipergunakan bahasa Indonesia. Bahasa campuran hanya dipergunakan apabila pemakaian bahasa Indonesia dirasakan kurang kuat mendukung tujuan komunikatifnya. Bahasa yang dipergunakan dalam domain perdagangan ada kecenderungan untuk memakai bahasa campuran karena pemakaian bahasa campuran di sini berfungsi santai, lebih akrab, dan lebih komunikatif apabila diperbandingkan dengan pemakaian bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa Madura terbesar ditemukan dalam domain keluarga karena pergaulan dalam kekeluargaan bersifat tak resmi. Demikian pula dalam domain

perdagangan, sekalipun dalam domain perdagangan ini ada kemungkinan akan menginjak pada masalah resmi.¹¹

1.7 Landasan Teori

Leksikal yaitu bersangkutan dengan leksem, bersangkutan dengan kata, bersangkutan dengan leksikon, dan bukan dengan gramatika.¹² Kata adalah (1) morfem atau kombinasi morfem yang dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas, (2) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (misalnya: *batu, rumah, datang*) atau gabungan morfem (misalnya: *pejuang, mengikuti*).¹³

Semua unsur kebahasaan pada dasarnya memiliki kemungkinan yang sama dalam menandai perbedaan dialek. Pada dialektologi konvensional (tradisional) penelitian lebih ditekankan pada aspek leksikon, sedangkan pada dialektologi struktural lebih dititikberatkan pada aspek fonologi.¹⁴ Penekanan pada aspek leksikon didasarkan pada kenyataan bahasa yang menunjukkan anggapan yang dikemukakan oleh Nauton dalam Lauder bahwa unsur leksikon merupakan unsur yang mandiri di dalam bahasa apa pun juga.¹⁵ Seguy dalam Lauder berpendapat bahwa pada umumnya di dalam bahasa apa pun, leksikon merupakan kesatuan bahasa yang dapat mencerminkan adanya perubahan sosiokultural. Selain itu,

¹¹S. Efendi, *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Madura di Madura*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Singkatan Laporan Penelitian Sosiolinguistik 1976/1977, Jakarta, 1979.

¹²Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2001, h.126

¹³*Ibid*, h.98

¹⁴Sutoko, (*et al*), *op. cit.*, h. 5.

¹⁵Pierre Nauton, *Atlas Linguistique et Ethnographique du Massif-Central*. Volume IV. Centre National de la Recherche Scientifique, Paris, 1963, h. 54, dalam Multamia R.M.T. Lauder, *op. cit.*, h. 41.

leksikon juga menyimpan strukturisasi berpikir suatu budaya tertentu, jadi leksikon berfungsi sebagai cermin dari konsep-konsep budaya. Satuan bahasa yang cenderung mudah diisolasi adalah leksikon.¹⁶

Satuan unit pertanyaan dalam penelitian ini umumnya berupa leksikon yang menunjukkan konsep budaya asli dalam bahasa Madura. Kosakata yang digunakan oleh peneliti mengacu pada daftar kosakata dasar yang disusun oleh Swadesh kemudian dibandingkan dengan daftar tanya Mahsun. Kosakata Swadesh dianggap universal artinya terdapat pada semua bahasa di dunia dan mencakup segala aspek kehidupan serta kosakata tersebut tidak gampang berubah (perubahannya sangat lambat)¹⁷, sedangkan daftar tanya Mahsun banyak mengemukakan unsur budaya, adat istiadat, kesenian, dan kehidupan daerah yang diteliti. Unsur-unsur leksikon bidang kekerabatan dan bagian tubuh merupakan unsur yang mempunyai peluang untuk digunakan sebagai medan makna dasar pemilah bahasa. Medan makna dengan jelas menampilkan distribusi wilayah pemakaian kosakata sehingga bisa diperoleh perbedaan persentase jarak kosakatanya.¹⁸

Secara teoritis, dapat diketahui bahwa perbedaan dialek yang satu dengan dialek lainnya, atau dengan dialek baku (dialek yang paling dominan dan berpengaruh karena dipakai sebagai bahasa standar), terutama tampak dalam

¹⁶Jean Seguy, "La Relation entre la Distance Spatiale et la Distance Lexicale", *Revue de Linguistique Romane*, Volume 35: 335-357, Société Linguistique Romane, Paris, 1971, dalam Multamia R.M.T. Lauder, *loc. cit.*

¹⁷Gorys Keraf, *Linguistik Bandingan Historis*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1991, h. 123.

¹⁸Multamia R.M.T. Lauder, *op. cit.*, h. 236.

bidang fonologi dan leksikon.¹⁹ Soepomo juga berpendapat bahwa unsur-unsur kebahasaan dalam geografi dialek yang sering mendapat sorotan terbatas pada unsur fonologi dan leksikon.²⁰ Sentuh bahasa dapat terlihat pada tataran leksikon, demikian pula mata rantai pemahaman timbal balik antara sesama bahasa atau dialek yang bertetangga. Hal ini dilontarkan oleh Bynon dalam Lauder bahwa dari segala aspek kebahasaan yang saling bersinggungan—antarbahasa atau antardialek—maka leksikon memegang peranan yang paling awal.²¹

Istilah dialek yang merupakan padan kata logat lebih umum dipergunakan di dalam pembicaraan ilmu bahasa. Dialek dikatakan sebagai sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh satu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga yang mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya.²² Meillet mengatakan bahwa ada dua ciri yang dimiliki dialek, yaitu (1) dialek ialah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibanding dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama, dan (2) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa. Ciri utama dialek ialah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan, maksudnya terdapat perbedaan-perbedaan kecil di dalam bahasa yang dipergunakan oleh

¹⁹Bernd Nothofer, *Dialektgeographische Untersuchungen in West-Java und im Westliche Zentral-Java*, Volume I & II, Otto Harrassowitz, Weisbaden, 1980, dalam Multamia R.M.T. Lauder, *loc. cit.*

²⁰Soepomo Poedjosoedarmo, *Bahasa-Bahasa Austronesia*, IKIP Sanata Dharma (tidak diterbitkan), Yogyakarta, 1976, h. 57, dalam Multamia R.M.T. Lauder, *loc. cit.*

²¹Robert Bynon, *Recherches de Lexicologie*, Editions Fernand Nathan, Paris, 1977, dalam Multamia R.M.T. Lauder, *loc. cit.*

²²A. Weijnen, *Atlas Linguarum Europae*, Koninklijke van Gorcum & Comp. B. V., Assen, 1975, h. 63, dalam Ayatrohaedi, *Dialektologi: Sebuah Pengantar*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, 1983, h. 1.

pendukungnya masing-masing, tetapi sedemikian jauh hal tersebut tidak sampai menyebabkan mereka merasa mempunyai bahasa yang berbeda maksudnya yakni antarpemutur dapat saling memahami tanpa latihan khusus.²³ Misalnya, ada sekelompok individu yang selalu mempergunakan partikel *kah* untuk kalimat-kalimat tanya, ada sekelompok yang tidak suka menggunakannya, ada sekelompok yang menggunakan kata dalam bentuk “dia ada datang”, kelompok yang lain tidak, ada kelompok yang mengucapkan *nasehat*, *lewat*, dan sebagainya, sedangkan kelompok yang lainnya mengucapkan kata-kata itu dengan *nasihat*, *liwat*, dan sebagainya. Tiap kelompok itu mungkin terdiri dari beberapa ratus orang tetapi kadang-kadang malahan sampai beberapa juta orang. Tiap-tiap kelompok ini memiliki ciri-ciri yang sama dalam tata bunyi, kosa kata, morfologi, dan sintaksis.²⁴

Geografi dialek ialah cabang dialektologi yang mempelajari hubungan yang terdapat dalam ragam-ragam bahasa, dengan bertumpu kepada satuan ruang atau tempat terwujudnya ragam-ragam tersebut.²⁵ Jaberg menyatakan bahwa geografi dialek menyajikan hal-hal yang bertalian dengan pemakaian anasir bahasa yang diteliti pada saat penelitian dilakukan sehingga dapat dibuktikan.²⁶ Melalui penelitian geografi dialek diperoleh gambaran nyata dari variasi kebahasaan yang muncul sebagai akibat kontak bahasa, perubahan struktur

²³A. Meillet, *The Comparative Methods of Historical Linguistics*, Minuit, Paris, 1967, h. 69-70, dalam Ayatrohaedi, *op. cit.*, h. 1-2.

²⁴Gorys Keraf, *Linguistik Bandingan Historis*, Pt Gramedia, Jakarta, 1983, h. 144.

²⁵Dubois, *Dictionnaire de Linguistique*, Larousse, Paris, 1973, dalam Ayatrohaedi, *op. cit.*, h. 29.

²⁶Jaberg, *Aspects Geographiques du Language*, Conference faite au College de France (Des 1933), E. Droz, Paris, 1936, dalam Ayatrohaedi, *loc. cit.*

masyarakat (status/kelas sosial, pendidikan, pekerjaan/mata pencaharian,usia), sejarah, sikap terhadap bahasa daerah, dan perubahan yang terjadi di dalam bahasa itu sendiri.²⁷

Penelitian dialektologi di Indonesia dipelopori oleh Teeuw, namun penelitian dialektologi mulai berkembang di Indonesia sekitar tahun 70-an berkat Ayatrohaedi dan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Metode penelitian mazhab Perancis yang diperkenalkan oleh Teeuw lebih dianjurkan karena dianggap lebih cocok untuk menangani situasi kebahasaan di Indonesia. Metode ini menekankan si peneliti mendatangi titik pengamatan. Trudgill menyatakan bahwa faktor demografi dan geografi yang disebut juga faktor luar bahasa, sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan bahasa atau dialek. Keseringan terjadinya kontak antarpemutur bahasa karena keadaan geografi memungkinkan akan lebih memantapkan pembauran bentuk-bentuk bahasa.²⁸

Penelitian geografi dialek dapat dilakukan dengan menggunakan tinjauan sinkronis yaitu tinjauan yang bersifat deskriptif dan pengkajiannya didasarkan kepada pendeskripsian perbedaan unsur bahasa, pemetaan unsur bahasa yang berbeda, penentuan dialek, membuat deskripsi yang bersifat fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikal.²⁹ Bloomfield menjelaskan bahwa kajian dialek geografis dapat memperlihatkan stratifikasi unsur kebahasaan secara menyeluruh dan kenyataan bahasa dimaksud adalah variasi kebahasaan yang ditemukan

²⁷Trudgill dalam Danie, *op. cit.*, h.8

²⁸*Ibid.*, h.7.

²⁹Sutoko, (*et al*), *op. cit.*, h. 14.

meliputi variasi dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon, sedangkan perbedaan semantik tidak ditemukan.³⁰

Pelacakan stratigrafi adalah salah satu cara untuk membahas proses terjadinya daerah pakai suatu bahasa. Daerah-pakai adalah daerah yang pada umumnya menggunakan kosakata dari bahasa tertentu sebagai kosakata sehari-hari. Daerah pakai dalam penelitian ini diasumsikan sebagai daerah yang pada umumnya menggunakan kosakata bahasa Madura dialek Pamekasan sebagai kosakata sehari-hari. Daerah-inti adalah daerah yang selalu menggunakan kosakata dari satu bahasa tertentu, biasanya daerah-inti cenderung lebih sempit jika dibandingkan dengan daerah-pakai. Daerah-pengaruh adalah daerah yang kadang-kadang menggunakan kosakata dari bahasa tertentu itu, padahal pada umumnya daerah itu merupakan bagian dari daerah-pakai kosakata bahasa lain, biasanya daerah-pengaruh cenderung lebih luas jika dibandingkan dengan daerah-pakai.³¹ Daerah pengaruh dalam penelitian ini diasumsikan sebagai daerah yang kadang-kadang menggunakan kosakata dari bahasa lain, misalnya kosakata yang dipakai di kabupaten Sumenep atau Sampang.

Anggapan dasar dalam penelitian ini yaitu penutur menyatakan bahwa variasi bahasa Madura di pulau Madura merupakan variasi dialektis. Artinya, variasi itu tidak mengakibatkan isolek-isolek dibedakan satu sama lain sebagai perbedaan bahasa, tetapi sebagai perbedaan dialek. Dasar yang digunakan dalam menerima anggapan penutur ini adalah kenyataan kebahasaan, yakni antarpnutur

³⁰L. Bloomfield, *Language*, Unwin Ltd Counton Printing Work, London, 1964, h. 321-345, dalam Sutoko, (*et al*), *op.cit.*, h. 12.

³¹Multamia R.M.T. Lauder, *op. cit.*, h.1.

bahasa Madura di pulau Madura dapat saling memahami (*mutual intelligibility*). Sebagaimana dikemukakan oleh Chambers dan Trudgill bahwa bahasa adalah kumpulan dialek yang saling dimengerti (*mutual intelligibility*).³² Istilah isolek digunakan sebagai istilah netral untuk perbedaan dialek atau bahasa, seperti yang disarankan oleh Hudson.³³

Sesuai dengan objek kajiannya yang berupa perbedaan unsur-unsur kebahasaan karena faktor spasial (geografis), maka peta bahasa dalam dialektologi khususnya dialek geografis memiliki peran yang cukup penting. Peran itu berkaitan dengan upaya memvisualisasikan data lapangan ke dalam bentuk peta sehingga dapat diamati distribusi geografisnya.³⁴ Ayatrohaedi menyatakan bahwa gambaran umum mengenai sejumlah dialek akan tampak jelas jika semua gejala kebahasaan yang ditampilkan dari bahan yang terkumpul selama penelitian itu dipetakan.³⁵ Dalam penelitian ini digunakan peta dasar yaitu peta yang hanya memuat hal-hal terpenting saja di daerah penelitian seperti sungai besar, gunung, danau, kota penting dan batas daerah administrasi pemerintahan: kabupaten, karasidenan, provinsi. Peta tersebut diperoleh dari kantor Badan Pusat Statistik kabupaten Pamekasan. Pemetaan dilakukan untuk mengetahui persebaran pemakaian unsur bahasa dan perwujudan variasi kebahasaan.

³²J.K. Chambers & Trudgill, *Dialectology*, Cambridge University Press, London, 1980, h. 3, dalam Sutoko, (*et al*), *op. cit.*, h.11-12.

³³Mahsun, *op. cit.*, h. 11.

³⁴Mahsun, *Dialektologi Diakronis Sebuah Pengantar*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1995, h. 58.

³⁵Ayatrohaedi, *op. cit.*, h. 31.

1.8 Operasionalisasi Konsep

Variasi leksikal adalah perbedaan pemakaian kata yang muncul pada isolek penutur yang menggunakan bahasa Madura di kabupaten Pamekasan.³⁶ Contohnya, penanda makna ‘bapak’ direalisasikan dalam bentuk [əppʌʔ], [əmmʌʔ], dan [bʌpʌʔ].

Dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai. Misalnya, kata *berempa* diucapkan [barampa], *bhalimbing* diucapkan [bhalimbiN], *jareya* diucapkan [jarEya].

Subdialek variasi leksikal pada dialek Madura yang kemunculannya dalam jumlah kecil. Misalnya dari 100 leksikal hanya ada lima variasi yang berbeda, maka perbedaan tersebut merupakan subdialek Madura.³⁷

Geografi dialek yakni variasi pemakaian bahasa yang dikaitkan dengan daerah pemakaiannya.

Titik pengamatan adalah tempat yang dipilih untuk mendapatkan data penelitian meliputi daerah pesisir atau pantai dan daerah dataran tinggi di kabupaten Pamekasan.

Daftar tanya adalah seperangkat konsep yang merupakan instrumen guna mendapatkan data utama.

Berian adalah jawaban informan terhadap konsep yang ditanyakan kepadanya.

³⁶ Agusniar Dian Savitri, *Variasi Leksikal pada Situasi Kebahasaan di Kabupaten Lumajang dalam Perspektif Dialektologi*, Universitas Airlangga, Surabaya, 2001.

³⁷ *Ibid*

Isoglos adalah garis yang menyatukan daerah-daerah pengamatan yang menggunakan gejala kebahasaan yang serupa, membedakan daerah-daerah pengamatan yang menggunakan gejala kebahasaan yang serupa dengan daerah-daerah pengamatan lain yang juga menggunakan gejala kebahasaan yang serupa.

Peta bahasa yakni peta yang menampilkan inventarisasi dan distribusi semua gejala kebahasaan.

Dialektometri adalah ukuran secara statistik untuk memperoleh gambaran berapa jauh perbedaan dan persamaan leksikal yang terdapat antara titik pengamatan bertetangga dengan memperbandingkan sejumlah bahan yang terkumpul dari daerah yang diteliti dengan pola dasar segitiga dialektometri.

Stratigrafi adalah salah satu cara untuk membahas proses terjadinya daerah pakai suatu bahasa.

1.9 Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.³⁸ Penelitian ini berusaha mendeskripsikan stratigrafi isolek-isolek penutur di kabupaten Pamekasan dan mendistribusikannya dalam bentuk peta.

Sejalan dengan penelitian deskriptif di atas, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dialektologi yang dibagi dalam tiga tahap,

³⁸Nazir dalam Sutoko, (*et al*), *op. cit.*, h. 16.

yaitu: (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis.

1.9.1 Tahap Penyediaan Data

A. Metode dan Teknik Penyediaan Data ✓

Metode yang digunakan dalam penyediaan data untuk penelitian geografi dialek ada dua yaitu metode pupuan sinurat dan metode pupuan lapangan. Penelitian ini menggunakan metode pupuan lapangan yaitu metode pengumpulan data dengan cara peneliti datang ke daerah titik pengamatan dan bersemuka dengan informan. Penggunaan metode ini didasarkan kepada (1) peneliti berhadapan langsung dengan informan adalah lebih efektif dalam mengemukakan pertanyaan dan memperoleh jawaban informan, (2) peneliti memperoleh kesempatan memperhatikan, mencatat, mendengar, merekam, dan mengumpulkan keterangan-keterangan lain yang tidak terdapat dalam daftar tanya dan diperkirakan dapat menunjang serta melengkapi data. Hal-hal yang bertalian dengan adat istiadat, keadaan sosial budaya, dan lingkungan daerah penelitian, akan dapat diamati dengan lebih baik, dan (3) apabila terdapat jawaban yang meragukan, peneliti dapat dengan langsung mencari keterangan lain yang lebih meyakinkan.³⁹

Berbeda dengan metode pupuan sinurat, peneliti tidak langsung melakukan percakapan dengan informan pada setiap daerah pengamatan,

³⁹Ayatrohaedi, *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon*, Balai Pustaka, Jakarta, 1985, h. 24.

melainkan dilakukan dengan surat-menyurat. Kekurangan teknik ini adalah sulit diperoleh kejelasan tentang perbedaan bidang fonetis karena kemungkinan jawaban yang ditulis oleh informan cenderung menggunakan tulisan ortografis yang tidak bersifat fonetis, apalagi pada informan yang tidak memiliki pengetahuan linguistik khususnya tentang transkripsi fonetis. Selain itu, alasan mengapa metode pupuan sinurat tidak dipilih dalam penelitian ini karena tidak semua daerah di kabupaten Pamekasan tersedia pelayanan yang berupa jasa perposan, kesadaran penduduk setempat dalam melakukan surat-menyurat masih kurang, datangnya surat masih sering terlambat, salah tujuan, atau malah hilang di jalan, dan masih banyak penduduk yang buta huruf.

Sejalan dengan metode di atas maka pengumpulan bahan dilakukan dengan mempergunakan dua cara, yaitu (1) pencatatan langsung, dan (2) perekaman. Pencatatan langsung berarti peneliti secara langsung mencatat berian dari pembahasan pada ruang daftar tanya yang disediakan.⁴⁰ Hal ini perlu dilakukan untuk mencegah kemungkinan kerusakan pada alat rekam terutama mengenai bagian-bagian yang dianggap penting. Untuk pencatatan langsung digunakan daftar tanya yang telah disiapkan peneliti. Daftar tanya dalam penelitian ini terdiri atas dua bagian. Bagian pertama berisi pertanyaan mengenai informan dan bagian kedua berisi daftar kosakata dasar dan kosakata yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat di kabupaten Pamekasan. Jawaban atau berian yang diterima langsung ditranskrip dalam tulisan fonetis. Perekaman yang dilakukan bersifat melengkapi pencatatan langsung. Jadi, data-data

⁴⁰P. Nauton, *op. cit.*, h. 105, dalam Ayatrohaedi, *op. cit.*, h. 34

kebahasaan yang diperoleh dari informan selain dicatat juga direkam. Kelebihan teknik ini adalah data yang tidak sempat dicatat secara langsung dapat direkam terlebih dahulu dan bisa dipakai untuk mengecek kembali bahan-bahan yang telah dicatat.

Dalam teknik pencatatan langsung dan perekaman, peneliti menggunakan alat peraga berupa sketsa (gambar) untuk menerangkan kosakata yang dimaksud dalam daftar tanya-an, menerangkan sifat atau kegunaan benda, dan beberapa kali mengulang pertanyaan yang sama. Kosakata yang berbentuk kata kerja seperti berjalan, duduk, diperagakan oleh peneliti dengan bahasa tubuh.

B. Pembentukan Daftar Tanya-an

Daftar tanya-an adalah daftar yang digunakan peneliti untuk menjangkau informasi di lapangan. Daftar tanya-an dalam penelitian ini ada dua bagian. Bagian pertama berisi pertanyaan mengenai informan seperti: asal usul informan, sejarah daerah kabupaten Pamekasan, dan budaya yang berkembang (adat istiadat, kesenian). Tinjauan sejarah daerah penelitian dilakukan karena membantu di dalam memahami keadaan kebahasaan di daerah tersebut. Pertanyaan yang bertalian dengan budaya, adat istiadat dan kesenian perlu ditanyakan untuk mengetahui keistimewaan dari daerah penelitian dan peranannya terhadap perkembangan bahasa di daerah tersebut. Kridalaksana menyatakan bahwa di dalam bahasa-bahasa daerah tercermin ciri-ciri tertentu yang khas dari daerah yang bersangkutan yang melatarbelakanginya dan yang berbeda dengan daerah lainnya dengan beberapa kemungkinan. Bahasa daerah dengan kekhasannya

masing-masing mengungkapkan alam pikiran dan kehidupan daerah yang bersangkutan. Kebudayaan sesuatu masyarakat itu sangat erat hubungannya dengan bahasa yang digunakan oleh para penutur.⁴¹

Bagian kedua berisi daftar kosakata dasar yang bersifat universal dan kosakata yang berkaitan dengan budaya setempat. Menurut Ayatrohaedi⁴², daftar tanya yang baik harus memenuhi tiga syarat: (1) daftar tanya dapat menampilkan ciri-ciri istimewa dari daerah yang diteliti. Kabupaten Pamekasan berbatasan dengan kabupaten Sumenep yang terkenal sebagai daerah keraton dan juga berbatasan dengan kabupaten Sampang yang terkenal dengan santrinya. Kondisi geografis demikian secara tidak langsung mempengaruhi pemakaian bahasa di kabupaten Pamekasan sehingga muncul kekhasan. Fenomena tersebut terlihat pada pemakaian [əppʌʔ], [əmmʌʔ], [bʌpʌʔ] untuk merealisasikan makna 'bapak/ayah' dan [kʲiʌΣʰ], [kʌΣʰ] untuk merealisasikan makna 'kyai'. (2) Daftar tanya harus mengandung hal-hal yang berkenaan dengan sifat dan keadaan budaya daerah penelitian. Kabupaten Pamekasan merupakan daerah pantai/pesisir dan daerah dataran tinggi dengan mata pencaharian penduduk mayoritas sebagai petani dan nelayan, maka kosakata yang ditanyakan berkisar tentang budaya masyarakat agraris (petani) dan masyarakat nelayan, misalnya /pacul/, /bajak/, /sawah/, /kail/, /pancing/, /perahu/. (3) Daftar tanya harus memberikan kemungkinan untuk dijawab dengan langsung dan spontan.

⁴¹Kridalaksana, *op. cit.*, h. 371.

⁴²Ayatrohaedi, *op. cit.*, h. 39.

Untuk mendukung data di atas, maka daftar tanya-an yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi dari informan mengacu pada daftar kosakata dasar yang disusun oleh Swadesh kemudian dibandingkan dengan daftar tanya-an Mahsun. Kosakata Swadesh dianggap universal artinya terdapat pada semua bahasa di dunia dan mencakup segala aspek kehidupan serta kosakata tersebut tidak gampang berubah (perubahannya sangat lambat)⁴³, sedangkan daftar tanya-an Mahsun banyak mengemukakan unsur budaya, adat istiadat, kesenian, dan kehidupan daerah yang diteliti. Daftar tanya-an juga ditambah, dikurangi atau dimodifikasi sesuai dengan tujuan penelitian, kondisi alam setempat, serta budaya masyarakat. Daftar tanya-an berjumlah 233 kosakata, disusun menurut medan makna: (a) sistem kekerabatan, (b) kata ganti sapaan, kata depan, dan konjungsi, (c) tubuh dan bagiannya, (d) tanaman dan bagiannya, (e) binatang dan bagiannya, (f) kehidupan desa dan masyarakat, (g) peralatan dan perlengkapan, (h) waktu, musim, keadaan alam dan arah, (i) kata bilangan, dan (j) warna. Hal ini dimaksudkan untuk memfokuskan pikiran informan pada satu topik pembicaraan ketika pertanyaan-pertanyaan itu diajukan sehingga peneliti mendapatkan jawaban yang langsung dan spontan. Selain itu, juga dapat membantu analisis dalam melihat medan makna yang cukup representatif bagi pemilahan isolek menjadi dialek/subdialek.⁴⁴

⁴³Gorys Keraf, *Linguistik Bandingan Historis*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1991, h. 123.

⁴⁴Mahsun, *op. cit.*, h. 110.

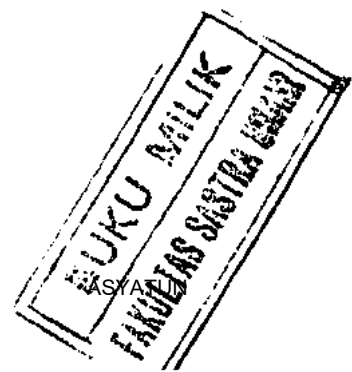
C. Pemilihan Informan

Informan adalah individu tertentu yang memberikan keterangan atau informasi, yang keterangan dan informasinya dijadikan data dalam penelitian.⁴⁵ Dalam penelitian ini setiap titik pengamatan dipilih tiga orang informan yaitu satu orang sebagai informan utama, sedangkan yang lainnya sebagai pendamping untuk melengkapi data informan utama jika diperlukan. Uhlenbeck berpendapat bahwa seorang ahli bahasa hendaknya jangan bertumpu pada seorang informan saja, di samping itu penggunaan lebih dari seorang informan akan memberikan gambaran yang lebih obyektif mengenai situasi kebahasaan setempat.⁴⁶ Informan ini dipilih melalui kriteria tertentu, antara lain:

1. penutur asli bahasa Madura
2. berjenis kelamin pria atau wanita
3. berusia antara 25-65 tahun karena pada usia itu mereka dianggap telah menguasai bahasa dan dialeknya tetapi belum sampai pada taraf pikun.
4. lahir dan tinggal di daerah pengamatan
5. orang tua, istri atau suami informan lahir dan dibesarkan di daerah pengamatan serta mempunyai mobilisasi rendah sehingga akan terjaga bahasanya dari pengaruh bahasa lain
6. berpendidikan minimal SD dan maksimal SLTA (SD-SLTA) karena pendidikan yang terlalu tinggi dikhawatirkan akan mempengaruhi

⁴⁵Sutoko, (*et al*), *op. cit.*, h. 27.

⁴⁶Uhlenbeck dalam Multamia R.M.T. Lauder, *op. cit.*, h. 56.



bahasanya dan pendidikan yang terlalu rendah (buta huruf) dikhawatirkan akan menyulitkan peneliti.

7. sehat jasmani dan rohani serta mempunyai alat ucap normal sehingga mampu mengujarkan fonem-fonem secara jelas

D. Penentuan Daerah Pengamatan

Kabupaten Pamekasan terdiri atas tiga belas kecamatan yaitu kecamatan Tlanakan, Pademawu, Galis, Larangan, Pamekasan, Proppo, Palengaan, Pegantenan, Kadur, Pakong, Waru, Batumarmar, dan Pasean. Hal utama untuk menentukan daerah penelitian adalah; keadaan geografi, kependudukan, tinjauan sejarah, keadaan kebahasaan, dan kajian sebelumnya. Daerah pedusunan lebih disukai oleh para peneliti didasarkan kepada anggapan bahwa daerah seperti itu merupakan penyimpan dan pemelihara anasir bahasa yang masih murni, kuna, dan kadang-kadang memperlihatkan ciri-ciri istimewa. Terlebih lagi, jika daerah pedusunan itu merupakan daerah yang terasing dan merupakan daerah yang cukup tua.⁴⁷ Nauton memilih antara lain, daerah perkotaan sebagai titik pengamatan karena ia beranggapan bahwa daerah tersebut merupakan pusat budaya, ekonomi, agama, dan kegiatan insani lainnya sehingga dengan demikian juga akan terlihat jejaknya di desa-desa sekitarnya.⁴⁸

Mengacu kondisi geografis kabupaten Pamekasan berupa daerah pesisir atau pantai, beberapa daerah merupakan pegunungan atau dataran tinggi maka

⁴⁷Ayatrohaedi, *op. cit.*, h.36-38.

⁴⁸P. Nauton, *op. cit.*, h.86, dalam Ayatrohaedi, *loc. cit.*

penelitian ini dilakukan di 7 titik pengamatan yaitu kecamatan Tlanakan, Pademawu, Pamekasan, Proppo, Larangan, Pegantenan, dan kecamatan Pakong. Satuan daerah pengamatan yang ditentukan sebagai daerah pengamatan adalah desa yang mempunyai mobilitas rendah dan desa itu tidak dekat atau bertetangga dengan pusat kecamatan atau kantor kecamatan. Tujuh titik pengamatan tersebut sudah mewakili kondisi geografis Pamekasan dan bisa memberikan gambaran yang menyeluruh tentang stratigrafi isolek-isolek yang ada di kabupaten Pamekasan. Kecamatan Tlanakan merupakan daerah pengamatan yang mewakili daerah pantai atau pesisir dan berbatasan langsung dengan kabupaten Sampang. Daerah ini diasumsikan sebagai daerah pengaruh kosakata bahasa Madura yang ada di Sampang. Demikian juga dengan kecamatan Larangan yang berbatasan langsung dengan kabupaten Sumenep dan merupakan daerah pengamatan yang mewakili daerah agraris. Daerah ini diasumsikan sebagai daerah pengaruh bahasa Madura dialek Sumenep. Daerah inti adalah kecamatan Pamekasan dan daerah pakai adalah seluruh daerah di kabupaten Pamekasan.

E. Sumber Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini diupayakan melalui teknik (1) studi pustaka dan (2) observasi ke lapangan (wawancara para informan). Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data sekunder dan aspek-aspek lain yang nonlinguistik dari pemakaian bahasa berupa buku-buku dan hasil penelitian yang mempunyai kaitan dengan bahasa yang diteliti serta peta dasar, monografi, batas wilayah, kondisi sosial kultural masyarakat Pamekasan, dan geografis yang

diperoleh dari instansi terkait (Pemda Pamekasan, BPS Pamekasan, dan kecamatan).

Observasi digunakan untuk memperkuat kehadiran data sekunder yang dilakukan sejalan dengan pengumpulan data primer. Data primer adalah data utama berupa data lingual, sejarah daerah, budaya yang berkembang yang diperoleh peneliti melalui teknik pengumpulan data di lapangan. Cara pemerolehan data ini dilakukan dengan jalan (1) menggunakan daftar tanya yang telah disiapkan kepada informan, (2) meminta penggalan cerita dari informan, dan (3) merekam data yang diperoleh dari kegiatan (1) dan (2).

1.9.2 Tahap Analisis Data

A. Klasifikasi Data

Berian yang diterima untuk setiap pertanyaan dikelompokkan berdasarkan bentuk-bentuk yang sama atau hampir sama untuk mendapatkan deskripsi yang jelas tentang variasi leksikal bahasa Madura di kabupaten Pamekasan. Berian yang memiliki bentuk mirip dijadikan dalam satu kelompok sedangkan berian yang memiliki bentuk beda dimasukkan pada kartu-kartu. Klasifikasi dilakukan pada kartu yaitu satu kartu memuat satu berian. Kartu diberi nomor yaitu di bagian tengah atas yang merupakan nomor peta dan dibawahnya diberi judul kartu (nama leksikal dalam daftar tanya). Pada kartu tersebut dituliskan perbedaan atau variasi leksikal yang terjadi pada masing-masing daerah pengamatan.

Peta 1			
'bapak/ayah'			
I	II	III	IV
əppʌ?	əmmʌ?	əppʌ?	bʌpʌ?

B. Teknik Pemetaan

Peta- peta yang diperlukan di dalam penelitian geografi dialek ialah peta dasar yang hanya memuat hal-hal terpenting saja di daerah penelitian (sungai besar, gunung, danau, kota penting, dan batas daerah administratif pemerintahan: kabupaten, karasidenan, propinsi).⁴⁹ Setiap titik pengamatan pada peta ditandai dengan nomorurut berdasarkan sistem penomoran yang digunakan oleh peneliti.

Pengisian peta dengan berian yang terkumpul dilakukan dengan sistem lambang yaitu dengan jalan mengganti berian itu dengan lambang-lambang tertentu. Berian yang sama atau dianggap bersumber kepada satu bentuk dasar yang sama harus diusahakan agar dinyatakan dengan lambang yang sama pula, dengan beberapa perbedaan kecil pada setiap ragam. Untuk berian yang berbeda, seyogyanya dipergunakan lambang yang jelas perbedaannya.⁵⁰

⁴⁹*Ibid.*, h. 52.

⁵⁰*Ibid.*, h. 53.

C. Metode Dialektometri

Dialektometri ialah ukuran secara statistik yang dipergunakan untuk mengukur seberapa jauh perbedaan dan persamaan anasir bahasa yang terdapat dan dipakai pada tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan bahan yang terkumpul tersebut.⁵¹ Rumus yang diajukan oleh Seguy yaitu:

$$\frac{(s \times 100)}{n} = d\%$$

Keterangan:

s = jumlah beda dengan daerah pengamatan lain

n = jumlah peta yang diperbandingkan

d = jarak kosa kata dalam prosentase

Dengan memperhitungkan jumlah beda pemakaian kosakata di satu titik pengamatan dengan titik pengamatan lainnya yang dikalikan dengan 100 lalu dibagi dengan jumlah nyata banyaknya peta yang dibandingkan, diperoleh persentase jarak kosakata di antara kedua titik pengamatan itu. Jika menghasilkan persentase di bawah 20%, dianggap tidak ada perbedaan; antara 21%-30% dianggap ada perbedaan wicara; antara 31%-50% dianggap ada perbedaan subdialek; antara 51%-80% dianggap ada perbedaan dialek; dan persentase di atas 80% dianggap sudah mewakili dua bahasa yang berbeda.

⁵¹Xavier Revier, "L' Incidence Maximale du Fait Dialectal", *Les Dialectes Romans de France*, Central National de la Recherche Scientifique, Paris, No. 930: 43-59 dalam Mahsun, *op. cit.*, h.

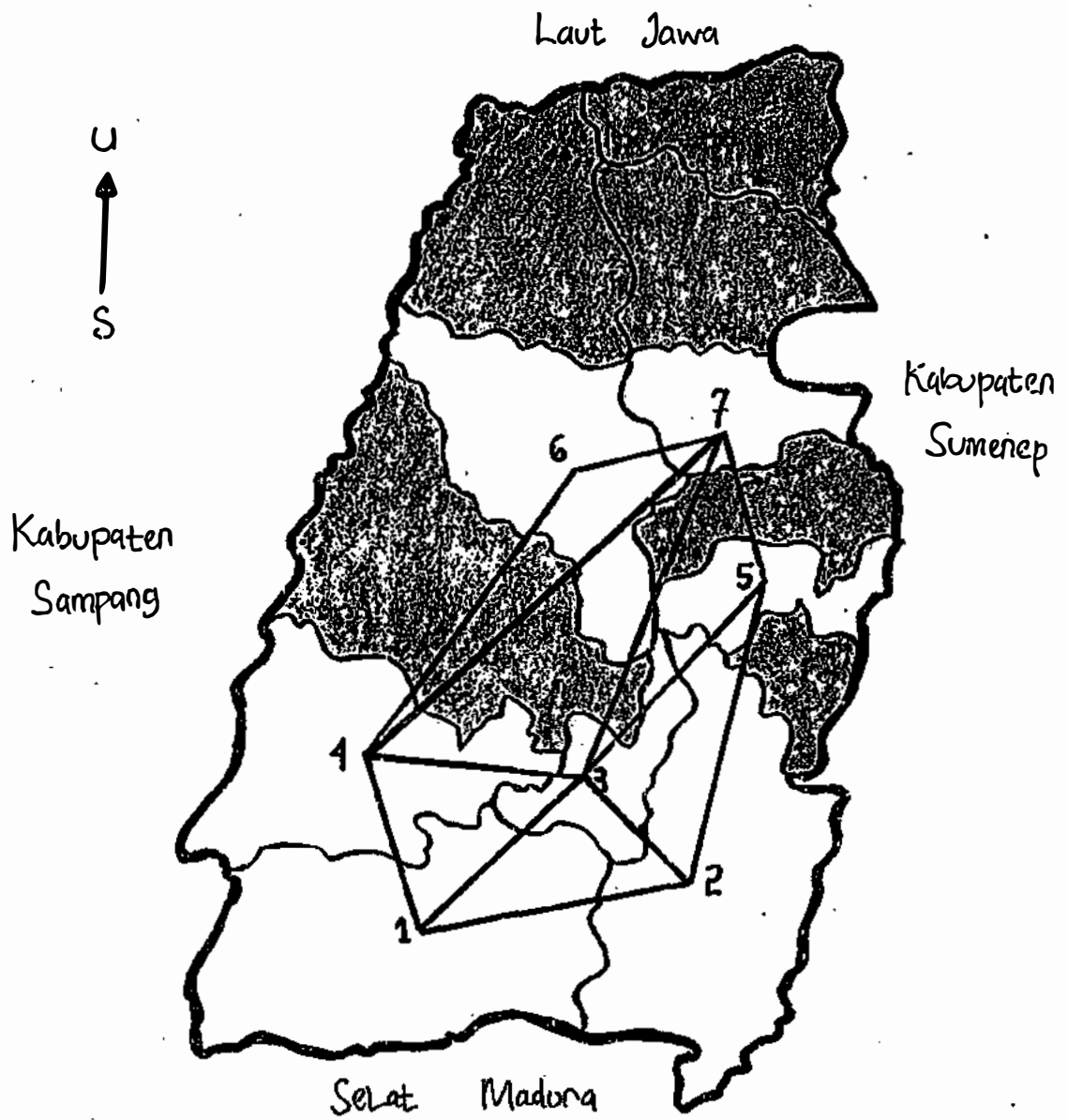
Lauder dalam disertasinya mengemukakan saran untuk memodifikasi prosentase pemilihan bahasa Guter dan dianggap lebih sesuai dengan situasi kebahasaan di Indonesia, yaitu:

- 70 % : dianggap beda bahasa
- 51 – 69 % : dianggap beda dialek
- 41 – 50 % : dianggap beda subdialek
- 31 – 40 % : dianggap beda wicara
- 30 % : dianggap tidak ada perbedaan.

Penghitungan dapat juga dilakukan berdasarkan segitiga antardesa atau permutasi satu desa terhadap semua desa lainnya dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) titik pengamatan yang dibandingkan hanya titik-titik pengamatan yang berdasarkan letaknya masing-masing mungkin melakukan komunikasi secara langsung
- 2) setiap titik pengamatan dihubungkan dengan sebuah garis sehingga diperoleh segitiga-segitiga yang beragam bentuknya
- 3) garis-garis pada segitiga dialektometri tidak boleh saling berpotongan, sebaiknya dipilih yang berdasarkan letaknya lebih dekat satu sama lain.

PETA SEGITIGA DIALEKTOMETRI



D. Isoglos

Isoglos adalah salah satu alat bantu para ahli dialektologi untuk menganalisis distribusi gejala kebahasaan. Pemakaian isoglos dipopulerkan oleh Bielenstein pada tahun 1892.⁵² Tawangsih Lauder memberi batasan isoglos dengan merujuk pada pendapat Chambers dan Trudgill⁵³, sebagai garis yang menyatukan daerah-daerah pengamatan yang menggunakan gejala kebahasaan yang serupa. Batasan ini mengandung pengertian membedakan daerah-daerah pengamatan yang menggunakan gejala kebahasaan yang serupa dengan daerah-daerah pengamatan lain yang juga menggunakan gejala kebahasaan yang serupa.

Isoglos diterakan pada peta untuk memberikan gambaran daerah-daerah yang menggunakan unsur-unsur kebahasaan yang serupa dan berbeda. Adapun cara pembuatan isoglos dilakukan dengan membuat garis melengkung atau lurus pada peta dasar yang memuat daerah-daerah pengamatan. Garis isoglos dibubuhkan di antara daerah-daerah pengamatan yang masuk dalam kelompok-kelompok penggunaan gejala kebahasaan yang berbeda tersebut.

Apabila semua peta telah dibubuhi isoglos, maka selanjutnya membuat berkas isoglos dengan cara:

- a. mengelompokkan peta-peta bahasa itu berdasarkan pola isoglosnya, jumlah etimonya, medan makna atau bahkan secara acak
- b. menyalin semua isoglos dari satu kelompok tertentu atau acak pada sebuah peta dasar

⁵²Multamia R.M.T Lauder, *op. cit.*, h. 87.

⁵³Mahsun, *op. cit.*, h. 125.

c. menghimpun semua isoglos untuk menghasilkan berkas isoglos.

Berkas isoglos dalam penelitian ini dibuat berdasarkan jumlah etima yaitu dua etima, tiga etima, dan empat etima atau lebih. Hal ini dilakukan mengingat bahasa Madura di Pulau Madura merupakan perbedaan dialek dan bukan perbedaan bahasa. Selain itu agar diperoleh penyajian yang ringkas dan jelas.

1.9.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis

Data yang menunjukkan variasi kemudian dipetakan. Peta yang digunakan untuk menggambarkan variasi unsur bahasa ada dua macam, yaitu peta peragaan dan peta penafsiran. Peta peragaan menginterpretasikan distribusi geografis perbedaan unsur kebahasaan yang terdapat di antara daerah pengamatan, sedangkan peta penafsiran yaitu peta yang berisi berkas isoglos.

Penyajian hasil analisis dalam penelitian ini menggunakan metode formal dan metode informal. Metode formal digunakan dalam penyajian hasil penelitian yang berbentuk peta yang menginterpretasikan distribusi geografis unsur bahasa dan garis isoglos sehingga diperoleh stratigrafi isolek-isolek bahasa Madura dialek Pamekasan. Metode informal digunakan untuk memberikan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini.

BAB II
KONDISI GEOGRAFIS, SOSIAL
BUDAYA, DAN KEBAHASAAN
KABUPATEN PAMEKASAN